



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND ROBIN TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PAJAJARAN

Debora Dilla Paska¹, & Ivan Stevanus²

^{1,2} Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Email: deboradilla0@gmail.com¹, ivan.stevanus@atmajaya.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 30 September 2024

Revisi : 29 Oktober 2024

Diterima : 20 November 2024

Kata Kunci:

model round robin, hasil belajar

Keywords:

round robin type, learning outcomes

Korespondensi:

Ivan Stevanus

Universitas Katolik Indonesia
Atma Jaya Jakarta

Email:

ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan komunikasi sebagai salah satu keterampilan abad-21 yang harus dimiliki siswa, namun pada kenyataannya penerapan pembelajaran di beberapa sekolah kurang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi berpengaruh pada hasil belajar siswa, sehingga diperlukan penanganan yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* pada kelas eksperimen, hal ini ditandai dengan peningkatan nilai yang lebih signifikan mengenai keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa dibandingkan kelas kontrol. Dari penelitian ini, dapat disarankan bagi pendidik maupun peneliti lainnya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Communication skills are one of the 21st century skills that students must have, but in the reality the application of learning in some schools is not able to improve communication skills. Communication skills affect student learning outcomes, so proper handling is needed to carry out learning in the classroom. The purpose of this study is to see whether or not there is an influence of the round robin type cooperative learning model on communication skills and learning outcomes of grade IV students of SDN Pajajaran. This research method is experimental research. The results showed that there was an effect of the application of the round robin type cooperative learning model in the experimental class, which was characterized by a more significant increase in scores regarding communication skills and student learning outcomes compared to the control class. From this study, it can be suggested that educators and other researchers can use the round robin type cooperative learning model as one of the references to improve communication skills and student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat atau lembaga yang tujuannya untuk mengajarkan

siswa cara belajar, menulis, membaca dan membentuk kepribadian yang positif (Paul Ron, 2013). Pendidikan di seluruh dunia



menuntut sekolah untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten di bidang yang menjadi minat dan bakat masing-masing pribadi siswa. Pada kenyataannya, sistem pendidikan pada beberapa negara atau wilayah belum dijalankan dengan maksimal dalam membentuk mutu yang konsisten dan berkelanjutan (Dike, Daniel., & Parida, 2023; Dike & Parida, 2019).

Berdasarkan keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh *National Education Association*, keterampilan abad-21 disebut sebagai “*The Four Cs*”. *The Four Cs* terdiri dari 4 macam, antara lain *communication* atau komunikasi, *creativity and innovation* atau kreativitas dan inovasi, *collaboration* atau kolaborasi, serta *critical thinking* atau berpikir kritis berdasarkan pendapat (Sulistyaningrum et al., 2019). Siswa diharapkan memiliki keempat keterampilan ini agar mampu secara bekerja secara mandiri, bersosialisasi, dan berkolaborasi secara efektif dengan masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil riset yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh-kembang keterampilan komunikasi siswa. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan eksternal (Yandi et al., 2023). Faktor internal dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi siswa. Faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik maupun sosial atau yang merupakan kondisi pergaulan siswa di lingkungan terdekatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan pada saat peneliti melaksanakan program magang, siswa yang keterampilan komunikasinya kurang memiliki beberapa karakteristik, antara lain siswa individualistis, siswa yang penggunaan kalimatnya tidak efektif, siswa yang kurang percaya diri, siswa pemalu, dan siswa pasif. Selain itu, metode pengajaran yang dilakukan guru masih monoton dan tradisional seperti menggunakan metode ceramah. Sebagian guru di kelas menggunakan metode ceramah. Siswa terkesan hanya sebagai pendengar dan mengakibatkan kepasifan siswa di kelas padahal saat ini siswa dijadikan *center/* pusat dalam pembelajaran.

Salah satu cara meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yaitu melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan besar bagi siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi masing-masing siswa (Hasanah & Himami, 2021). Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* siswa mendapat kesempatan untuk mengungkapkan gagasan menggunakan kalimatnya sendiri dan berbicara secara bergiliran untuk saling bertukar pendapat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif

tipe round robin terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran, 2) Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran tipe round robin terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Kuasi Eksperimen dengan jenis desain kelompok non-ekuivalen. Penggunaan *Quasi Experiment Design*, peneliti akan memilih dua atau lebih kelompok subjek untuk memberikan perlakuan eksperimental dan yang tidak diberikan perlakuan eksperimental. Pada jenis desain kelompok non-ekuivalen *post-test* dan *pre-test*, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk membandingkan hasil perlakuan eksperimental. Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

Pelaksanaannya bertempat pada SDN Pajajaran di Jl. Padat Karya Cisauk Girang, Kec. Cisauk, Kab. Tangerang, Prov. Banten. Subjek penelitian merupakan pelaku peristiwa atau perlakuan yang hendak diteliti (Purwono dkk, 2019). Adapun siswa kelas IV SDN Pajajaran sebagai subjek penelitian ini dengan menjadikan dua kelas paralel subjek penelitian yang berjumlah 56 siswa. Siswa

pada kelas IV-A sebanyak 31 orang dan siswa pada kelas IV-B sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan datanya adalah tes dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan dalam studi eksperimen adalah kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn pada unit 5 yakni pokok bahasan materi pembelajaran pola hidup gotong royong Pelaksanaan *round robin cooperative learning* dilaksanakan di kelas IV-A sebagai kelas eksperimen. *round robin cooperative learning* menurut Warsono dan Kariyanto (Harianti et al., 2023), langkah terdiri dari langkah pembentukan struktur kelompok, pembentukan posisi duduk, pemberian pertanyaan, pengaturan waktu, diskusi, dan klarifikasi. Sedangkan *conventional learning* yaitu ceramah dilaksanakan dilakukan pada kelas IV-B sebagai kelas kontrol. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Materi yang diajarkan yaitu mengidentifikasi pengertian dan menguraikan serta mengimplementasikan bentuk kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah, rumah, maupun tetangga/masyarakat. Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* merupakan pedoman yang dirancang secara berkelompok dengan merespons sebuah pernyataan ataupun pertanyaan di mana setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide/ pendapat/ gagasan/ sarannya secara bergantian. Kooperatif dapat menciptakan suasana saling menghormati dan

menghargai mengenai apa yang seseorang lakukan dan berikan untuk kelompoknya (Amiruddin, 2019).

Guru melakukan penilaian observasi keterampilan komunikasi berdasarkan indikatornya. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta melakukan presentasi dengan percaya diri berdasarkan parafrase kalimat serta pemikirannya sendiri. Indikator keterampilan komunikasi menurut Nelson (Syamsuryadin & Wahyuniati, 2017) terdiri dari 3 aspek atau indikator keterampilan komunikasi yaitu keterampilan verbal, vokal, dan tubuh. Keterampilan vokal antara lain bahasa, kemampuan berimprovisasi, dan isi materi. Keterampilan verbal antara lain artikulasi, intonasi, tempo, aksentuasi, dan volume. Keterampilan tubuh antara lain ekspresi wajah, kontak mata, *gesture*, dan penampilan. Keterampilan komunikasi dinilai selama siswa melaksanakan tugas dan kontribusinya secara individu maupun kelompok. Jadi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil secara statistik, namun didukung dengan pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan selama penelitian dilaksanakan. Hal ini menjadi salah satu keunggulan penelitian ini karena sebagian besar peneliti terdahulu melakukan analisis statistik dari hasil belajar saja. Berikut deskripsi hasil keterampilan komunikasi kelas eksperimen dan kelas kontrol:

1. Kemampuan Verbal

a. Bahasa

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 2 pada pertemuan 1 dan 2. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan poin 2 pada pertemuan 1 serta poin 2,2 pada pertemuan 2. Contoh pelaksanaan di kelas eksperimen adalah penggunaan kata tidak baku seperti “mungutin”. Kata yang seharusnya digunakan adalah “memungut”. Contoh pelaksanaan di kelas kontrol adalah penggunaan kata “rapi”, menjadi “rapih”. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang tidak baku serta kurang tepat, namun maksudnya masih bisa dimengerti.

b. Improvisasi

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,3 untuk pertemuan pertama dan poin 2,3 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,3 untuk pertemuan pertama serta poin 1,7 untuk pertemuan kedua. Pada pertemuan 1, sebagian besar siswa di kelas eksperimen maupun kontrol menyampaikan pendapatnya hanya dengan melihat teks bacaan. Pada pertemuan 2, terjadi peningkatan lebih signifikan pada kelas eksperimen. Terdapat peningkatan sebanyak 7 siswa yang menyampaikan pendapatnya secara spontan dan sudah tidak ada siswa yang hanya membaca jawaban teks saat melakukan presentasi. Sedangkan sebagian besar siswa pada kelas kontrol masih

membaca teks saat melakukan presentasi.

c. Substansi Materi

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,8 untuk pertemuan pertama serta poin 2,4 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,5 untuk pertemuan pertama serta poin 1,6 untuk pertemuan kedua. Sama halnya dengan indikator lainnya, penilaian pertemuan 1 masih belum baik. Pada pertemuan 2, kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih besar. Sebanyak 13 siswa yang sudah menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas. Sedangkan sebagian besar siswa pada kelas kontrol menyampaikan pendapat secara kurang runtut/sedikit bertele-tele namun maksudnya masih bisa dimengerti.

2. Kemampuan Vokal

a. Artikulasi

Berdasarkan hasil rata-rata poin pada indikator ini, kelas eksperimen mendapatkan poin 2,1 untuk pertemuan pertama serta poin 2,7 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,4 untuk pertemuan pertama serta poin 1,8 untuk pertemuan kedua. Pada pertemuan 1, sebagian besar siswa di kelas eksperimen maupun kontrol mengucapkan beberapa kata yang tidak dapat dipahami.

Contohnya siswa di kelas kontrol yang mengucapkan kata “kelas” mirip dengan kata “kapas”. Terkadang hal ini menyebabkan peneliti kesulitan memahami kata yang dimaksudkan oleh siswa.

b. Intonasi

Berdasarkan hasil rata-rata poin pada indikator ini, kelas eksperimen mendapatkan poin 2 untuk pertemuan pertama serta poin 2,4 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,6 untuk pertemuan pertama serta poin 2 untuk pertemuan kedua. Pada pertemuan 2 terdapat peningkatan pada kelas eksperimen. Sebanyak 10 siswa yang menggunakan variasi nada sesuai dengan perasaan dan emosi. Hal ini berkaitan dengan siswa yang menjelaskan pendapatnya secara spontan. Siswa yang menjelaskan pendapat secara spontan cenderung lebih dapat menunjukkan perasaan dan emosinya melalui variasi nada yang diucapkan.

c. Tempo

Berdasarkan hasil rata-rata poin pada indikator ini, kelas eksperimen mendapatkan poin 2 untuk pertemuan pertama serta poin 2,3 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol

memperoleh poin 2,4 untuk pertemuan pertama dan kedua. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen maupun kontrol berbicara dengan tempo yang sedikit cepat atau sedikit lambat. Contohnya pada kelas kontrol, terdapat siswa yang melakukan presentasi dan terlihat secara terburu-buru membaca jawaban. Beberapa siswa terlihat sangat lambat dalam membaca. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum lancar membaca.

d. Aksentuasi

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,6 untuk pertemuan pertama serta poin 2 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,8 untuk pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan 2 terdapat sedikit peningkatan pada kelas eksperimen. Sebagian besar siswa menggunakan penekanan suara namun ada yang kurang tepat. Contohnya pada kalimat “Jika tidak bergotong royong membersihkan halaman, maka lingkungan dapat kotor”. Penekanan kata “jika” dan “maka” terdengar kurang ada penekanan. Kata hubung “jika” dan “maka” dapat diberikan penekanan untuk

memperjelas makna pada kalimat yang diucapkan

e. Volume

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,9 untuk pertemuan pertama serta poin 2,5 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 2,2 untuk pertemuan pertama serta poin 2,6 untuk pertemuan kedua. Kedua kelas mengalami peningkatan pada indikator ini. Sebagian besar siswa telah berbicara dengan suara yang tepat. Sedangkan hanya beberapa siswa yang berbicara dengan suara yang kurang kuat.

3. Bahasa Tubuh

a. Ekspresi Wajah

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,7 untuk pertemuan pertama serta poin 2,2 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,8 untuk pertemuan pertama dan kedua. Kelas eksperimen mengalami peningkatan pada indikator ini. Sebanyak 6 siswa pada kelas eksperimen menunjukkan raut wajah yang tepat saat menyampaikan pendapat. Contoh menunjukkan raut wajah adalah dengan tersenyum saat menyampaikan pendapat atau

menunjukkan raut wajah serius ketika menyampaikan saran.ontak

b. Kontak Mata

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,8 untuk pertemuan pertama serta poin 2 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,6 untuk pertemuan pertama dan kedua. Sebagian besar siswa di kelas eksperimen memberikan tatapan pada lawan bicara saat berpendapat. Hal ini berkaitan pula dengan keterampilan menyampaikan pendapat secara spontan. Siswa yang menyampaikan pendapat secara spontan cenderung lebih baik dalam memberikan tatapan atau kontak mata pada lawan bicara (*audiens*).

c. Gesture

Berdasarkan *mean*, kelas eksperimen mendapatkan poin 1,9 untuk pertemuan pertama serta poin 2,3 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 1,7 untuk pertemuan pertama serta poin 2,1 untuk pertemuan kedua. Sebanyak 9 siswa yang *gesture*-nya sudah lebih percaya diri di kelas eksperimen. Beberapa siswa yang di kelas kontrol terlihat pemalu dan

tidak mau turut serta mempresentasikan jawaban kelompoknya. Ada juga siswa yang berdiri dan kurang bisa diam seperti kaki digoyangkan ke kanan dan ke kiri.

d. Keterampilan

Berdasarkan hasil rata-rata poin pada indikator ini, kelas eksperimen mendapatkan poin 2,9 untuk pertemuan pertama serta poin 3 untuk pertemuan kedua. Sedangkan kelas kontrol memperoleh poin 2,8 untuk pertemuan pertama serta poin 3 untuk pertemuan kedua. Penampilan yang dilihat yaitu penggunaan seragam, kerapian serta kebersihan siswa saat melakukan presentasi. Sebagian besar siswa telah berpenampilan dengan baik dan rapi.

Peneliti menemukan perbedaan hasil keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan dilihat dari perbandingan nilai keterampilan komunikasi pada pertemuan 2. *Mean* nilai *comunication skills* yang didapatkan oleh kelas eksperimen yaitu sebesar 2,3 dari 3 sedangkan *mean* nilai keterampilan komunikasi yang didapatkan oleh kelas kontrol yaitu sebesar 2 dari 3. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang melaksanakan *Round Robin Cooperative Learning* memiliki rata-rata nilai

keterampilan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang melaksanakan model pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis *Mann-Whitney* dipakai karena data *pre-test* maupun *post-test* tidak berdistribusi normal dan bersifat tidak homogenitas. Hasil uji hipotesis yang didapatkan yaitu nilai *Asymp.sig* sebesar 0,001 (pada tabel 4.). Hasilnya ditemukan bahwa hipotesis diterima atau adanya perbedaan keterampilan komunikasi kelas eksperimen *Round Robin Cooperative Learning* dan kelas kontrol dengan *Conventional Learning* pada siswa kelas IV SDN Pajajaran. Setelah melaksanakan uji hipotesis, peneliti juga melakukan uji *gain* ternormalisasi untuk menunjukkan besaran peningkatan hasil keterampilan komunikasi. Pada kelas eksperimen, peningkatan hasil keterampilan komunikasinya tergolong dalam kategori sedang dengan nilai *gain* 0,36. Pada kelas kontrol, peningkatan hasil keterampilan komunikasinya tergolong dalam kategori rendah dengan nilai *gain* 0,16. Dilihat dari kedua data uji *gain*, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil keterampilan komunikasi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel. 1. Uji Hopotesis Mann Whitney Skill Komunikasi

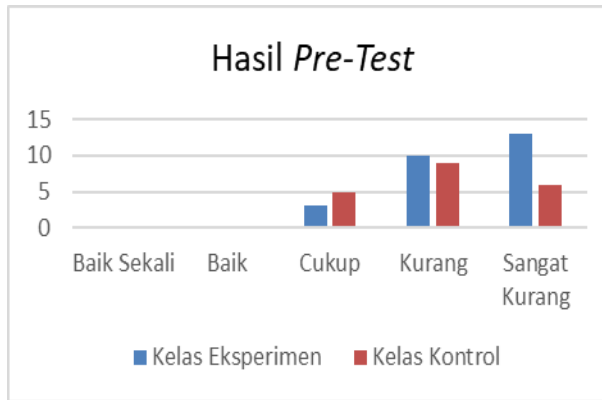
Test Statistics^a

	Hasil Keterampilan Komunikasi
Mann-Whitney U	78.000
Wilcoxon W	268.000
Z	-4.078
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001

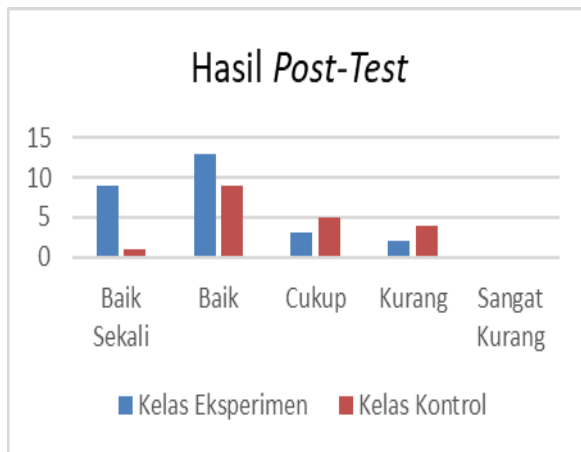
a. Grouping Variable: Kelas

Peneliti menemukan hasil belajar yang berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar merupakan bentuk usaha dan kemampuan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh seseorang dalam materi yang dipelajari. Hasil belajar dilihat dari nilai *post-test* yang dilaksanakan pada pertemuan 2 setelah berakhirnya pelaksanaan pembelajaran. Mean *post-test* yang didapatkan oleh kelas eksperimen sebesar 78,14 sedangkan mean *post-test* yang didapatkan oleh kelas kontrol sebesar 70,52. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang melaksanakan *round robin cooperative learning* memiliki rata-rata nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang melaksanakan *conventional learning*. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibedakan berdasarkan kategori nilai. Kategori terdiri dari kategori baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Berikut grafik frekuensi hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan kategori nilai

Gambar 1. Grafik Frekuensi Nilai Pre Test



Gambar 2. Grafik Frekuensi Nilai Post Test



Uji hipotesis hasil belajar dilakukan memakai uji-T Sampel Independen karena data *pre-test* maupun *post-test* berdistribusi normal dan bersifat homogenitas. Hasil uji hipotesis yang didapatkan yaitu nilai sig. sebesar 0,037 (tabel 7.). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan *round robin cooperative learning* dan kelas kontrol yang menggunakan *conventional learning* pada siswa kelas IV SDN Pajajaran. Setelah melaksanakan uji hipotesis, peneliti juga melakukan uji *gain* ternormalisasi untuk menunjukkan besaran peningkatan hasil

belajar. Pada kelas eksperimen, peningkatan hasil belajarnya tergolong dalam kategori sedang dengan nilai *gain* 0,62. Pada kelas kontrol, peningkatan hasil belajarnya tergolong dalam kategori sedang dengan nilai *gain* 0,47. Dilihat dari kedua data uji *gain*, kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Table 2. Uji Hiotesis Independent sampel T-Test Hasil Belajar

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar (Post-Test)	Equal variances assumed	.537	.472	2.165	44	.037	7.62183	3.53739	4.0269	14.73006
	Equal variances not assumed			2.131	37.953	.040	7.62183	3.57636	.37775	14.86591

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran, Cisauk, Tangerang Selatan. Aspek yang dilihat dari keterampilan komunikasi terdiri dari keterampilan verbal, vokal, dan tubuh, sedangkan hasil belajar dilihat dari aspek kognitif pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji hipotesis keterampilan komunikasi menggunakan teknik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney untuk keterampilan komunikasi karena data tidak berdistribusi

normal dan tidak bersifat homogen. Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,001 yang di mana syarat “Hipotesis diterima” adalah hasil $< 0,05$. Hasil uji hipotesis hasil belajar menggunakan teknik parametrik yaitu uji *Independent Sample T-Test*. Uji T menunjukkan nilai sig. 0,037 yang di mana syarat “Hipotesis diterima” adalah hasil $< 0,05$. Kemudian hasil uji *gain* setelah uji T dilakukan menunjukkan nilai peningkatan sebesar 63% atau masuk dalam kategori sedang pada kelas eksperimen. Kedua hipotesis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pajajaran.

Adapun beberapa saran dari peneliti adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sehingga mereka lebih memiliki perkembangan signifikan dalam keterampilan dasar abad-21. Bagi sekolah diharapkan menyediakan fasilitas dan pelatihan terkait model pembelajaran kepada guru untuk menunjang pembelajaran dengan lebih baik dan efektif. Bagi prodi PGSD diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai berbagai macam model pembelajaran yang dapat mahasiswa pelajari dan terapkan untuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah nantinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science*, 5(1).
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, 8(2), 468-468.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.
- Ghasemi, Z., & Baradaran, A. (2018). The comparative effect of student team-achievement division and cooperative integrated reading and composition on EFL learners' speaking complexity. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(3), 67-72.
- Giri, I. P. A. A., & Girinata, I. M. (2021). Tat Twam Asi: Transformasi Individualistik Kearah Solidaritas Sosial. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budkoopeaya*, 5(1), 93-100.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Harianti, P., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Kompetensi*, 16(1), 226-232.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar

- siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Heny, S., Anggun, W., & Sri, C. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142-158.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253-263.
- Miftahussaadah, D. (2022). Perbandingan antara Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition dan Kooperatif Tipe *Round robin* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(1), 37-47.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1).
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.
- Oti, E. U., Olusola, M. O., & Esemokumo, P. A. (2021). Statistical analysis of the median test and the Mann-Whitney U test. *International Journal of Advanced Academic Research*, 7(9), 44-51.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan spss*. Deepublish.
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniatmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia.
- Putri, A. J., & Arsil, A. (2020). Analisis pencapaian keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(2), 154-161.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Retnawati, Heri. "Teknik pengambilan sampel." *Disampaikan pada workshop update penelitian kuantitatif, teknik sampling, analisis data, dan isu plagiarisme*. 2017.
- Reyni, R. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas III SD melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Round robin*. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 561872.
- Rindianti, D. N. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Round Robin Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Nu Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190-198.
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142-158.

- Sumantri, M. (2014). Perkembangan peserta didik.
- Tri Noer, I., & Indri Octavia, A. (2019). Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 32-40.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 1(1), 342-351.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan self-efficacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 5(1), 51-82.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17)